



EKOTEOLOGI DALAM AKSI: MEMBANGUN KESADARAN DAN PRAKTEK EKOLOGI BERBASIS NILAI-NILAI KEKRISTENAN

Ratna Saragih¹, Rogate Artha Gultom², Dapot Damanik³

^{1,2,3}Pascasarjana, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Tarutung, Indonesia

*Korespondensi: saragihratna@iakntarutung.co.id

Tanggal diterima:

15 April 2026

Tanggal Publikasi:

15 Mei 2026

Volume: 10

Nomor : 1

Bulan : Mei

DOI

<https://doi.org/10.32696/ajpkm.v%0vi%0i.6821>

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman ekologis masyarakat Desa Bahal Batu 1, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara, melalui pendekatan ekoteologi berbasis nilai-nilai Kekristenan. Program ini dilaksanakan sebagai implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam merespons berbagai permasalahan lingkungan yang dihadapi masyarakat, seperti pengelolaan sampah yang belum optimal, kebiasaan membakar sampah, penggunaan bahan kimia pertanian yang berlebihan, serta rendahnya kesadaran terhadap pelestarian lingkungan. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) dengan tahapan kegiatan meliputi persiapan, analisis kebutuhan, pelaksanaan program, serta pendampingan masyarakat. Kegiatan dilakukan melalui penyuluhan, diskusi partisipatif, refleksi Alkitabiah, dan edukasi mengenai pengelolaan sampah, pelestarian sumber air, penghijauan, serta praktik pertanian ramah lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai hubungan antara iman Kristen dan tanggung jawab menjaga lingkungan sebagai bentuk penghayatan iman. Masyarakat mulai menyadari bahwa pelestarian lingkungan bukan hanya tanggung jawab sosial, tetapi juga tanggung jawab moral dan spiritual sebagai penatalayanan ciptaan Allah.

Kata kunci: Membangun Kesadaran, Praktek Ekologi, Nilai-nilai Kekristenan

Abstract

This Community Service Program (PkM) aims to enhance the ecological awareness and understanding of the residents of Bahal Batu 1 Village, Siborongborong District, North Tapanuli Regency, through an ecoteological approach grounded in Christian values. This program was implemented as part of the University's Tri Dharma mandate in addressing various environmental issues faced by the community, including inadequate waste management practices, the habit of open waste burning, the excessive use of agricultural chemicals, and a low level of awareness regarding environmental conservation. The method employed was Participatory Action Research (PAR), consisting of several stages, including preparation, needs assessment, program implementation, and community mentoring. The activities were carried out through educational outreach, participatory discussions, biblical reflection, and environmental education on waste management, water resource conservation, reforestation, and environmentally friendly agricultural practices. The results of the program indicated an increase in the community's understanding of the relationship between the Christian faith and the responsibility to care for the environment as an expression of lived faith. Community members began to recognize that environmental conservation is not merely a social responsibility, but also a moral and spiritual obligation as part of their stewardship of God's creation.

Keywords: Building Ecological Awareness, Ecological Practices, and Christian Values

1. PENDAHULUAN

Tri Dharma Perguruan Tinggi merupakan landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia yang mencakup tiga pilar utama, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat. Ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi dalam mewujudkan peran strategis perguruan tinggi sebagai agen perubahan sosial dan pembangunan bangsa.

Tri Dharma mewujudkan keyakinan bahwa perguruan tinggi tidak hanya ada untuk menghasilkan dan mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga sebagai agen aktif dalam transformasi masyarakat. Kerangka ini menempatkan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat sebagai kewajiban yang saling memperkuat, bukan saling bersaing, sehingga menciptakan model holistik di mana setiap pilar memperkuat dan diperkuat oleh pilar lainnya (Muhsyanur, Umrati, Mansur, & Najamuddin, 2025).

Salah satu implementasi nyata dari Tri Dharma tersebut diwujudkan melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang bertujuan memberikan solusi atas persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat. Dalam konteks ini, kegiatan PkM dilaksanakan di Desa Bahal Batu 1, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara, dengan fokus pada peningkatan kesadaran dan praktik ekologis masyarakat melalui pendekatan ekoteologi berbasis nilai-nilai kekristenan.

Desa Bahal Batu 1, sebagai wilayah yang masyarakatnya banyak bergantung pada sektor pertanian dan lingkungan alam, menghadapi sejumlah persoalan ekologis yang semakin memprihatinkan. Permasalahan tersebut meliputi pengelolaan sampah rumah tangga yang belum optimal, kebiasaan membakar sampah, penggunaan bahan kimia pertanian secara berlebihan, berkurangnya kesadaran menjaga kebersihan sumber air, serta minimnya edukasi mengenai pelestarian lingkungan. Selain itu, perubahan cuaca yang tidak menentu, penurunan kualitas tanah pertanian, dan berkurangnya tutupan vegetasi di beberapa area turut memengaruhi keseimbangan ekosistem dan kehidupan masyarakat setempat. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan lingkungan tidak hanya berdampak pada alam, tetapi juga pada aspek ekonomi, kesehatan, dan keberlanjutan hidup masyarakat desa.

Krisis ekologis global yang ditandai oleh perubahan iklim, deforestasi, pencemaran lingkungan, serta penurunan keanekaragaman hayati merupakan persoalan kompleks yang bersifat multidimensional dan menuntut respons interdisipliner, termasuk dari ranah teologi. Aktivitas manusia menjadi faktor utama yang mempercepat degradasi lingkungan (Pörtner & al, 2023). Krisis ekologis ini bukan sekadar persoalan teknis, tetapi juga krisis moral dan spiritual yang membutuhkan transformasi paradigma religius.

Dalam kerangka ini, agama, khususnya Kekristenan, memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran ekologis. Pelanggaran terhadap alam adalah pelanggaran terhadap Tuhan dan sesama manusia, terutama mereka yang paling lemah dan terpinggirkan (Riska, 2025). Permasalahan kerusakan lingkungan merupakan isu global yang dirasakan oleh seluruh umat manusia dan terus menimbulkan keprihatinan yang semakin besar dari waktu ke waktu.

Dampak kerusakan lingkungan tidak hanya menurunkan kualitas hidup manusia, tetapi juga telah mencapai tingkat yang membahayakan keberlangsungan kehidupan manusia itu sendiri. Kerusakan alam mencerminkan kegagalan manusia dalam mengelola lingkungan serta menjalankan tanggung jawab untuk menjadikan Bumi sebagai tempat tinggal yang layak dan mampu menopang kehidupan.

Alam ini selalu dilihat sebagai karya kemegahan Tuhan yang harus dihargai dan dilindungi, bukan sekadar sumber daya yang dapat digunakan, bahkan sampai dieksploitasi.

Ekoteologi Kristen berkembang sebagai respons teologis terhadap krisis ekologis global yang semakin mengkhawatirkan. Dalam perspektif Kekristenan, manusia dipahami bukan sebagai penguasa absolut atas bumi, melainkan sebagai *steward* (penatalayan) ciptaan Allah yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam. Kesadaran ini bertolak dari pemahaman teologis bahwa bumi adalah milik Tuhan dan manusia dipanggil untuk mengelola ciptaan dengan kasih, keadilan, dan tanggung jawab. (Kejadian 2: 15) (Sabda, 2015).

Menurut Pius (2026), ekoteologi Kristen memandang perubahan iklim bukan sekadar isu ilmiah, melainkan juga isu moral dan spiritual. Kerusakan lingkungan dianggap sebagai bentuk ketidakadilan terhadap sesama manusia, khususnya kelompok miskin dan rentan yang paling terdampak oleh bencana ekologis. Praktik ekologi Kristen perlu melibatkan advokasi lingkungan, gerakan pengurangan emisi karbon, penghijauan, dan pembangunan komunitas berkelanjutan berbasis gereja. (Kii, 2026).

Berdasarkan penjelasan di atas, muncul pertanyaan mengenai apakah teologi Kristen dapat memberikan kontribusi sebagai dasar teologis dalam upaya pemulihan lingkungan yang telah mengalami kerusakan, sekaligus mencegah dampak kerusakan yang lebih besar. Pentingnya pemahaman yang lebih tepat dan terbuka tentang hubungan antara teologi dan ekologi. Mengingat keberadaan manusia di dunia tidak hanya membawa tanggung jawab kepada Allah, tetapi juga tanggung jawab untuk menjaga, merawat, dan mengembangkan kehidupan bersama seluruh ciptaan lainnya yang tidak dapat diabaikan.

Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya melalui dimensi pengabdian kepada masyarakat, memiliki fungsi strategis dalam merespons berbagai persoalan ekologis yang dihadapi masyarakat. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Desa Bahal Batu 1 merupakan wujud konkret kontribusi perguruan tinggi dalam meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat melalui pendekatan ekoteologi yang berlandaskan nilai-nilai Kekristenan.

Manusia dipahami sebagai pengelola ciptaan Allah yang diberi tanggung jawab untuk memelihara dan menjaga bumi sebagai bentuk penghayatan iman dan ketaatan kepada Tuhan. Krisis ekologis dipandang bukan sekadar masalah lingkungan, tetapi juga mencerminkan krisis moral dan spiritual yang timbul akibat hubungan manusia dengan alam yang kurang bertanggung jawab. Karena itu, teologi Kristen memiliki kontribusi penting sebagai fondasi teologis dalam membentuk kesadaran, sikap, dan tindakan ekologis yang berkelanjutan.

Melalui pengintegrasian nilai-nilai iman Kristen dengan memberikan penyuluhan praktik pelestarian lingkungan, mengajak masyarakat untuk memahami pentingnya ekoteologi guna menjaga keutuhan dan kelestarian lingkungan, serta mengembangkan model dan praktik ekologi berbasis nilai-nilai kekristenan seperti cinta kasih, tanggung jawab, dan stewardship yang mendukung pemulihan lingkungan dan mewujudkan keberlanjutan kehidupan bersama seluruh ciptaan. Menurut Borrong, manusia sebagai bagian dari ciptaan Allah memiliki tanggung jawab moral untuk memelihara dan melestarikan lingkungan hidup sebagai wujud iman dan ketaatan kepada Tuhan (Borrong, 2019).

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan pendidikan masyarakat (community education). Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek yang terlibat aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan solusi, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi program. PAR bertujuan tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga menciptakan perubahan

sosial yang nyata melalui partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan (Kemmis, 2016).

Kegiatan dilaksanakan di Desa Bahal Batu 1, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara. Sasaran kegiatan meliputi:

- Tokoh masyarakat
- Tokoh gereja
- Pemuda gereja
- Kelompok tani
- Ibu rumah tangga
- Masyarakat umum yang berdomisili di Desa Bahal Batu 1

Adapun tahapan kegiatan pelaksanaan PKM ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu:

1. Tahap Persiapan

- Melakukan survei awal dan mengidentifikasi masalah lingkungan di desa.
- Berkoordinasi dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan gereja setempat.
- Menyusun materi sosialisasi tentang ekoteologi dan pelestarian lingkungan.
- Menentukan jadwal serta peserta kegiatan.

2. Tahap Analisis Kebutuhan

- Mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan diskusi kelompok.
- Mengidentifikasi tingkat pemahaman masyarakat tentang lingkungan dan nilai-nilai Kekristenan terkait pemeliharaan ciptaan.
- Menentukan bentuk program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

3. Tahap Pelaksanaan Program

- Sosialisasi mengenai konsep ekoteologi dan tanggung jawab manusia sebagai pengelola ciptaan Allah.
- Penyuluhan tentang pengelolaan sampah, penghijauan, dan pelestarian lingkungan.
- Pendampingan masyarakat dalam menerapkan tindakan ekologis sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan melalui tahapan persiapan, analisis kebutuhan, pelaksanaan program, serta tindak lanjut menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan dapat dicapai secara lebih efektif melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual. Ekoteologi tidak hanya menjadi kajian teologis, tetapi juga menjadi dasar bagi pembentukan perilaku ekologis yang berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat. Sinergi antara perguruan tinggi, gereja, pemerintah desa, dan masyarakat perlu terus dikembangkan guna menciptakan budaya peduli lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai iman Kristen dan mendukung keberlanjutan ciptaan Allah bagi generasi mendatang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM dilaksanakan di Desa Bahal Batu 1, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara, dengan fokus pada peningkatan kesadaran dan praktik ekologis masyarakat melalui pendekatan ekoteologi berbasis nilai-nilai keagamaan. Pelaksanaan kegiatan PkM dilakukan melalui penyuluhan dan pendampingan yang mengintegrasikan konsep ekoteologi Kristen dengan praktik pelestarian lingkungan.

Materi yang diberikan menekankan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah dan diberi mandat untuk mengusahakan serta memelihara bumi sebagaimana tertulis dalam Kejadian 2:15 (Alkitab, 2008). Pemahaman ini menjadi dasar teologis bahwa menjaga lingkungan bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan bagian dari panggilan iman Kristen. Dalam kegiatan penyuluhan, peserta diajak untuk memahami hubungan antara kerusakan lingkungan dan perilaku manusia yang kurang bertanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan.



Gambar 1. Narasumber Memberikan Materi

Kegiatan ini menunjukkan bahwa ekoteologi memiliki potensi besar sebagai landasan transformasi perilaku ekologis masyarakat. Pendekatan yang menghubungkan iman dengan tanggung jawab terhadap lingkungan mampu memberikan motivasi moral dan spiritual yang lebih kuat dibandingkan dengan pendekatan yang hanya menekankan aspek teknis pelestarian lingkungan.

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan tokoh masyarakat, tokoh gereja, pemuda gereja, kelompok tani, ibu rumah tangga, dan masyarakat umum. Metode yang digunakan tidak hanya berupa ceramah, tetapi juga diskusi interaktif, refleksi Alkitabiah, serta berbagi pengalaman mengenai persoalan lingkungan yang dihadapi masyarakat.

Pendekatan partisipatif memungkinkan peserta untuk mengemukakan pandangan, pengalaman, dan solusi yang mereka miliki. Melalui proses dialog tersebut, masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran bersama. Hal ini sejalan dengan prinsip *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam perubahan sosial.

Materi yang disampaikan meliputi pemahaman dasar tentang ekoteologi, dampak kerusakan lingkungan terhadap kehidupan manusia, pengelolaan sampah rumah tangga, pelestarian sumber air, penghijauan lingkungan, serta praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan. Kegiatan ini juga memberikan ruang bagi peserta untuk mengidentifikasi berbagai persoalan lingkungan yang mereka alami dan mendiskusikan langkah-langkah yang dapat dilakukan secara bersama-sama.

Kesadaran bahwa bumi adalah milik Allah dan manusia hanyalah penatalayan (steward) ciptaan-Nya mendorong lahirnya sikap tanggung jawab terhadap lingkungan. Umat Kristen memiliki tanggung jawab teologis untuk memelihara ciptaan, serta menawarkan sebuah visi ekologis yang berakar pada ajaran Alkitab, doktrin Kristen, dan prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan (stewardship) (Bouma-Prediger, 2010).

Upaya pelestarian lingkungan tidak berhenti pada kegiatan sesaat, tetapi berkembang menjadi budaya hidup yang menghargai dan menjaga keutuhan ciptaan. Melalui pemahaman ekoteologi yang benar, masyarakat dapat menjadi agen perubahan yang berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan sekaligus mewujudkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai memahami bahwa tindakan menjaga kebersihan lingkungan, mengurangi pencemaran, dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana merupakan bentuk nyata dari penghayatan iman Kristen. Pendekatan

ekoteologi memberikan perspektif baru bagi masyarakat bahwa alam memiliki nilai intrinsik sebagai ciptaan Allah yang harus dihormati dan dipelihara. Pelestarian lingkungan tidak lagi dipandang hanya sebagai program pemerintah atau kewajiban kelompok tertentu, tetapi sebagai tanggung jawab bersama seluruh umat percaya. Fransiskus menekankan bahwa perlindungan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama seluruh umat manusia (Fransiskus, 2015)



Gambar 2 : Foto bersama peserta dan pelaksana.

Secara keseluruhan, pelaksanaan PkM di Desa Bahal Batu 1 menunjukkan bahwa pendekatan ekoteologi berbasis nilai-nilai Kekristenan efektif dalam meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat. Integrasi antara pendidikan lingkungan dan penguatan nilai-nilai iman mampu membangun pemahaman, partisipasi, serta komitmen masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab mereka kepada Allah, sesama manusia, dan seluruh ciptaan.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan hidup. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian peserta memandang isu lingkungan hanya sebagai persoalan kebersihan semata. Namun, setelah mengikuti penyuluhan, peserta mulai memahami bahwa kerusakan lingkungan memiliki dampak yang luas terhadap kehidupan manusia, termasuk aspek kesehatan, ekonomi, sosial, dan spiritual.

Peningkatan pemahaman tersebut terlihat dari kemampuan peserta menjelaskan kembali hubungan antara ajaran iman Kristen dan tanggung jawab menjaga lingkungan. Peserta mulai menyadari bahwa tindakan merusak lingkungan tidak hanya berdampak pada alam, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai iman yang mengajarkan kasih, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap ciptaan Allah.

Kesadaran ekologis yang meningkat juga tercermin dalam munculnya komitmen masyarakat untuk menerapkan perilaku yang lebih ramah lingkungan. Beberapa peserta menyatakan kesediaan untuk mengurangi pembakaran sampah, menjaga kebersihan lingkungan sekitar rumah, melakukan penanaman pohon, serta mengelola sampah dengan lebih baik. Komitmen ini menjadi indikator bahwa proses pembelajaran yang dilakukan tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi mulai menyentuh perubahan sikap dan perilaku.

Melalui kegiatan PkM, perguruan tinggi tidak hanya memberikan edukasi kepada masyarakat, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi sosial dan ekologis masyarakat setempat. Interaksi ini menciptakan hubungan timbal balik yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Keberhasilan kegiatan ini tidak hanya diukur dari terlaksananya penyuluhan, tetapi juga dari keberlanjutan dampak yang dihasilkan. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa

pembentukan kelompok peduli lingkungan, penguatan peran gereja dalam pendidikan ekologis, serta pendampingan berkelanjutan dari perguruan tinggi.

Keberlanjutan program sangat penting karena perubahan perilaku ekologis merupakan proses yang membutuhkan waktu. Kesadaran yang telah tumbuh perlu terus diperkuat melalui berbagai kegiatan nyata agar menjadi budaya masyarakat. Ketika nilai-nilai ekoteologi telah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat akan memandang pelestarian lingkungan bukan sebagai beban, melainkan sebagai bagian dari panggilan iman dan tanggung jawab moral.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Bahal Batu 1 menunjukkan bahwa pendekatan ekoteologi berbasis nilai-nilai Kekristenan mampu menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat. Integrasi antara pendidikan lingkungan, penguatan nilai-nilai spiritual, dan partisipasi aktif masyarakat menghasilkan perubahan pemahaman serta komitmen untuk menjaga kelestarian lingkungan. Pendekatan ini dapat menjadi model yang relevan untuk diterapkan pada komunitas-komunitas Kristen lainnya dalam upaya membangun masyarakat yang peduli terhadap keberlanjutan ciptaan Allah dan kesejahteraan generasi mendatang.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Desa Bahal Batu 1, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara, menunjukkan bahwa pendekatan ekoteologi berbasis nilai-nilai Kekristenan efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Melalui metode *Participatory Action Research* (PAR) dan pendidikan masyarakat, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang pengelolaan lingkungan, tetapi juga memahami bahwa menjaga alam merupakan bagian dari tanggung jawab iman sebagai penatalayan ciptaan Allah. Kegiatan ini berhasil menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan tindakan nyata dalam menjaga kebersihan lingkungan, mengelola sampah, melestarikan sumber air, dan melakukan penghijauan.

Perubahan sikap dan komitmen masyarakat untuk menerapkan perilaku yang lebih ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran bahwa kerusakan lingkungan merupakan persoalan ekologis sekaligus moral dan spiritual mendorong masyarakat untuk lebih bertanggung jawab terhadap alam. Sinergi antara perguruan tinggi, gereja, pemerintah desa, dan masyarakat perlu terus diperkuat melalui program pendampingan yang berkelanjutan agar nilai-nilai ekoteologi dapat terinternalisasi menjadi budaya hidup yang mendukung kelestarian lingkungan dan kesejahteraan generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. (2008). *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Borrong, R. P. (2019). *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bouma-Prediger, S. (2010). *For the Beauty of the Earth: A Christian Vision for Creation Care (2nd ed.)*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Fransiskus, P. (2015). *ENCYCLICAL LETTER LAUDATO SI' OF THE HOLY FATHER FRANCIS ON CARE FOR OUR COMMON HOME*. Retrieved from https://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco_20150524_enciclica-laudato-si.html
- Kemmis, S. M. (2016). *Critical Participatory Action Research Dalam The Palgrave International Handbook of Action Research*. London: Palgrave Macmillan.
doi:https://doi.org/10.1057/978-1-137-40523-4_2

- Kii, P. B. (2026). RELIGION AND CLIMATE JUSTICE: AN ECO-THEOLOGICAL ANALYSIS OF ENVIRONMENTAL STEWARDSHIP AND SUSTAINABLE DEVELOPMENT IN THE GLOBAL SOUTH. *IMPACT INTERNATIONAL JOURNALS OF SCIENCES, EDUCATION AND ARTS 2(issue 2)*, 461-471.
- Muhsyanur, Umrati, Mansur, & Najamuddin, A. (2025). Tri Dharma Perguruan Tinggi in Indonesia Concept, Principles, and Implementation in Academic World. *TRICKS: Journal of Education and Learning Practices 3(8)*, 19-26.
doi:<https://journal.echaprogres.or.id/index.php/vors/article/view/52>
- Pörtner, H.-O., & al, e. (2023). Overcoming the coupled climate and biodiversity crises and their societal impacts. *Science 380, eabl4881*. doi:10.1126/science.abl4881
- Riska, R. (2025). EKOTEOLOGI KRISTEN: TEOLOGI PENCIPTAAN DAN TANGGUNG JAWAB TERHADAP LINGKUNGAN. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 1061-1073.
- Sabda, A. (2015). Retrieved from
<https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=1&chapter=2&verse=15>